

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan kegiatan konsumsi yang dilakukan setiap hari. Kegiatan konsumsi ini pada akhirnya akan menghasilkan limbah sisa yang kemudian dikenal dengan istilah sampah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang dimaksud sampah adalah limbah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Terdapat beberapa klasifikasi sampah berdasarkan sifat maupun bentuknya. Berdasarkan sifatnya sampah terbagi menjadi dua yaitu sampah organik (*degradable*), yaitu sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terurai secara alami dengan bakteri. Misalnya sisa makanan, daun kering, sayuran, dan lain sebagainya. Lalu ada sampah anorganik (*undegradable*), yaitu sampah yang berasal dari benda tidak hidup. Jenis sampah ini mempunyai karakter yang sulit membusuk dan tidak dapat terurai. Misalnya botol plastik, kertas bekas, karton, kaleng bekas, dan lain sebagainya. Kemudian berdasarkan bentuknya sampah terbagi menjadi sampah padat dan sampah cair. Sampah padat, merupakan sampah yang memiliki bentuk padat contohnya plastik bekas, pecahan gelas, kaleng bekas, sampah dapur, dan lain-lain. Sementara sampah cair, merupakan sampah yang memiliki bentuk fisik berupa cairan contohnya sampah cair dari toilet, sampah cair dari dapur dan tempat cucian, hingga limbah cair dari pabrik, dan lain-lain.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2023, per 24 Juli 2024 hasil input dari 290 kab/kota se Indonesia menyebutkan jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 31,9 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut 63,3% atau 20,5 juta ton dapat terkelola, sedangkan sisanya 35,67% atau 11,3 juta ton sampah tidak terkelola. Berdasarkan komposisi sampah yang ada di Indonesia, didominasi oleh sampah sisa makanan sebesar 41,60% dan sampah plastik sebesar 18,71%. Sedangkan dari sisi sumber sampah, sampah terbanyak berasal dari Rumah Tangga dengan prosentasi sekitar 44,37%.

Permasalahan tingginya jumlah produksi sampah juga terjadi di Kota Makassar. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Makassar, jumlah produksi sampah yang dihasilkan pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 868 ton per hari. Sedangkan pada tahun 2022, meningkat cukup tinggi mencapai 905 ton per hari. Menurut Kepala DLH Kota Makassar, Ferdi, pada tahun 2024 jumlah produksi sampah diprediksi akan meningkat pesat sekitar 4,1 juta ton lebih. Dilansir dari detikSulSel, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Antang di Kota Makassar sekarang telah melebihi kapasitas, sehingga sampah-sampah semakin menggunung. Menurut Plt Kabid Persampahan dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar, TPA Antang yang memiliki luas lahan sekitar 19,1 hektare sudah tidak mampu lagi

menampung jumlah produksi sampah yang dihasilkan oleh warga di Kota Makassar.¹ Tingginya jumlah sampah yang berakhir ke TPA, disebabkan karena masih kurangnya pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat.

Vinda Damayanti, Direktur Pengurangan Sampah, Ditjen PSLB, KLHK mengatakan pengelolaan sampah menjadi salah satu program prioritas Pemerintah, karena dunia saat ini menghadapi *triple planetary crisis*, yakni adanya *climatic change*, *biodiversity loss* dan *pollution*. Pengelolaan sampah menjadi target *Sustainable Development Goals* (SDGs), maka ada beberapa target capaian yang dilakukan Pemerintah, dan pengelolaan sampah menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Masyarakat harus mengubah paradigma tentang pengelolaan sampah dari kumpul, angkut, buang ke TPA, menjadi pilah, guna ulang dan daur ulang, sedangkan sisanya hanya residu yang dapat dibuang ke TPA, disinilah ekonomi sirkular berjalan, sampah bukan lagi sampah yang dibuang, namun punya nilai dan dapat dimanfaatkan. Pemerintah Indonesia berupaya mendorong penerapan prinsip ekonomi sirkular, dimana sampah seperti sampah plastik mempunyai nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan kembali. Pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, produsen maupun masyarakat selaku konsumen. UU No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengatur pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Prinsip pengelolaan sampah yang berkelanjutan mencakup empat kegiatan, antara lain pencegahan, pembatasan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang.

Gaya hidup minim sampah atau *zero waste lifestyle* menjadi kampanye yang diusung KLHK agar masyarakat mengubah paradigma yang ada. Masyarakat dihimbau mulai dari sekarang menerapkan gaya hidup ini, dengan meminimalisir kemasan sekali pakai, menolak penggunaan kemasan yang tidak dapat didaur ulang, membawa wadah makanan dan minuman sendiri saat berbelanja, mendaur ulang sampah organik menjadi kompos, *ecoenzyme*, dan lain lain, serta mengumpulkan sampah plastik yang bernilai untuk disedekahkan atau ditabung di Bank Sampah. Kesadaran bersama sangat diperlukan untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hal ini merupakan salah satu bentuk modal sosial untuk menciptakan budaya bersih, sehat, dan bugar, sebagai bagian dari identitas dan karakter masyarakat Indonesia.

Gaya hidup minim sampah atau yang dikenal dengan istilah *zero waste lifestyle* berasal dari kata *zero* yang berarti nol dan *waste* yang berarti sampah. *Zero waste* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli kimia bernama Paul Palmer pada tahun 1973 sebagai istilah untuk memulihkan sumber daya dari limbah kimia (Nizar dkk. 2017:96). *Zero waste* merupakan filosofi yang kemudian dijadikan sebagai gaya hidup demi mendorong kita untuk bijak dalam mengonsumsi dan memaksimalkan siklus hidup sumber daya, sehingga produk-produk yang digunakan,

¹ <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6000340/tpa-antang-makassar-melebihi-kapasitas-sampah-menggunung-50-meter/amp>, diakses tanggal 12 Mei 2023.

dapat digunakan kembali.² Salah satu aktivitas dalam gerakan *zero waste* adalah menghindari penggunaan plastik sekali pakai dan material-material yang sulit atau bahkan tidak bisa didaur ulang yang bertujuan agar sampah tidak sampai di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang diharapkan dapat meminimalisir sampah dan membantu pelestarian alam. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu gerakan *zero waste* ini kemudian diadopsi sebagai gaya hidup oleh sebagian orang.

Salah satu kegiatan yang juga menerapkan *zero waste* yaitu Makassar International Writers Festival (MIWF), MIWF sendiri mulai menerapkan prinsip *zero waste* pada tahun 2019. Menurut Lily Yulianti, selaku *founder* MIWF pada pagelaran MIWF tahun 2018 tercatat sebanyak 25.000 pengunjung yang hadir, sehingga pada tahun 2019 MIWF akhirnya berani mengusung konsep *zero waste* festival dimana pengunjung diminta untuk tidak membawa botol plastik sekali pakai agar tidak menjadi sampah yang akan berujung di laut, dengan demikian pagelaran MIWF bisa mengurangi sampah plastik dan menjadi festival ramah lingkungan. Selain itu, sampah yang dihasilkan selama kegiatan MIWF juga dikelola oleh divisi nirsampah. Dalam pelaksanaannya, MIWF menyediakan empat jenis tempat sampah berdasarkan kelompoknya yakni sampah organik (sisa makanan), sampah plastik, sampah kertas, dan sampah puntung rokok. Kemudian sampah tersebut diproses ke tahap lanjutan yang lebih kompleks. Pengolahan sampah yang dilakukan selama kegiatan MIWF juga bekerja sama dengan pemerintah dan juga *startup* yang ada di kota makassar, seperti Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Bank Sampah Kota Makassar untuk mengelola sampah kertas menjadi rak telur dan sampah plastik dikirim ke pulau Jawa untuk pengelolaan lebih lanjut kepada vendor yang membutuhkan. Kemudian sampah organik yang dihasilkan dikelola oleh *Urban Agrofarm*, yaitu *startup* asal Makassar yang memiliki fokus pada sampah organik yang kemudian diurai menjadi *maggot* (belatung) yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. MIWF berupaya untuk membuat masyarakat melihat bahwa komitmen *zero waste* yang dilakukan selama kegiatan berlangsung sebagai bagian penting dari festival tersebut yang tidak hanya merayakan karya sastra tapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan.

Sejauh ini penelitian terkait dengan bagaimana konsep *zero waste* diinternalisasikan pada masyarakat masih sangat terbatas, hanya terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Seperti pada penelitian Saputro dan Hernawati (2020) yang berjudul *Sosialisasi Zero Waste Lifestyle di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro* yang menunjukkan bahwa munculnya kesadaran pada mahasiswa untuk melakukan *zero waste lifestyle* setelah diberikan sosialisasi terkait *zero waste lifestyle*, dimana mahasiswa tidak lagi memakai kantong plastik sekali pakai lagi. Hasil dari penerapan *zero waste lifestyle* ini sejalan dengan program pemerintah dan ikut mendukung terciptanya dunia bebas plastik agar lingkungan tidak tercemar limbah plastik lagi. Dalvin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Konstruksi Sosial Zero Waste: Studi Kasus*

² <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/what-is-zero-waste-anyway/>, diakses tanggal 7 Maret 2021.

Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini di Kota Makassar menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial dimulai dari ketertarikan ibu R terkait isu lingkungan dengan konsep *zero waste* yang kemudian ditambah dengan adanya sosialisasi dari komunitas *Zero Waste* Makassar yang intens. Keberlangsungan konstruksi sosial *zero waste* sampai saat ini terjadi karena proses sosialisasi yang terus menerus dilakukan oleh pengurus bank sampah lorong pelita bangsa serta dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono dan Kartika (2022) yang berjudul *Strategi dan Internalisasi Green Behavior Berbasis Pendidikan Pada Generasi Untuk Terwujudnya Lingkungan Sehat Bagi Indonesia Emas 2045* menyatakan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat 101 dari 166 negara dalam pencapaian *SDGs*. Hal ini disebabkan karena permasalahan lingkungan yang didorong oleh rendahnya *Environmental Performance Index (EPI)*. Generasi Z yang ada di Indonesia memiliki pengetahuan dan minat yang baik dalam melestarikan lingkungan sehingga berpotensi menjadi agen perubahan dalam mewujudkan lingkungan sehat bagi Indonesia. Namun, masih sedikit generasi Z yang menerapkan pengetahuannya terkait *green behavior* dalam keseharian. Strategi internalisasi *green behavior* pada generasi Z yang kemudian dilakukan ialah melalui *The House Model* dengan *Green Behavior Action Calendar Kit (Green-Back)* yang dapat menjadi kunci internalisasi melalui konsep *66 days habit* dan *habit loop* dengan *nudging framework*. Kemudian dibutuhkan peran akademisi sebagai pemangku kepentingan utama. Selain itu, dibutuhkan juga *supporting behavior* sebagai pondasi *green behavior* yang berdasarkan pada *triple bottom line* serta 5R (*Refuse, Reduce, Reuse, Recycle, dan Rot*). Jika program tersebut dapat terlaksana secara menyeruh, maka akan terjadi peningkatan *EPI* untuk mewujudkan tujuan ke-11 dan ke-13 dalam *SDGs*.

Sementara dalam penelitian yang dilakukan Susan dkk. (2023) dengan judul *Edukasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Menuju Kota Makassar Sehat dan Hijau* menunjukkan bahwa masyarakat Kota Makassar terlihat antusias dan minat yang tinggi dalam mempraktikkan pembuatan dan pengolahan sampah organik rumah tangga setelah diberi pelatihan. Melalui edukasi tersebut masyarakat Kota Makassar, khususnya ibu rumah tangga dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam pengolahan dan pemanfaatan sampah organik rumah tangga agar menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Harmain dan Sakti (2023) yang melakukan penelitian mengenai Internalisasi Pemahaman *Zero Waste* Pada Siswa TK dan SD Melalui BADAS (Bimbel dibayar Sampah) menunjukkan adanya perkembangan positif yang ditunjukkan oleh peserta program BADAS di Desa Labulia, yang mana setelah dilakukan survey kondisi sampah sebelum dan sesudah dilaksanakannya program tersebut terdapat penurunan jumlah sampah sebanyak 2,54% pada komposisi berat dan 2,21% pada komposisi volume. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui metode pengajaran yang digunakan tersebut dapat mengurangi jumlah sampah yang ada di lingkungan sekitar serta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengelola sampah.

Bimantara dan Mahendra (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Internalisasi Semangat *Go Green* Serta Peningkatan Produktivitas Warga Desa Agrowisata Salak Ledoknongko Melalui Program PESPA MATIK (Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Media Tanam Estetik) yang dilakukan melalui pemberian edukasi kepada mitra mengenai kebijakan pemerintah daerah mengenai pengelolaan sampah serta pelatihan pembuatan media tanam dari limbah plastik hingga teknis penanamannya. Melalui program tersebut diharapkan dapat menginternalisasikan semangat *go green* agar dapat mendukung sertifikasi *CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability)* sehingga Desa Agrowisata Salak Ledoknongko yang berlokasi di Desa Bangunkerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dapat dibuka kembali. Penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut telah berhasil meningkatkan semangat *go green* serta produktivitas warga Desa Agrowisata Salak Ledoknongko, yang mana warga desa yang telah mengikuti pelatihan telah memiliki pengetahuan terkait kebijakan pengelolaan sampah yang berlaku di Kabupaten Sleman dan juga telah memiliki keterampilan dalam membuat media tanam dari sampah plastik yang dapat mengurangi jumlah sampah plastik yang dihasilkan. Selain itu diharapkan pula warga desa yang telah mengikuti pelatihan dapat menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkannya kepada warga desa yang lain agar dapat diterapkan secara bersama-sama.

Kemudian dalam penelitian yang berjudul Penedukasian *Zero Waste* Untuk Membentuk Karakter Pada Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita 2 Desa Musir Kidul yang dilakukan oleh Nafi'ah dan Hermawan (2024) menyatakan bahwa pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu poin dalam pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Pemberian edukasi melalui sosialisasi dalam peningkatan kualitas pendidikan merupakan proses dengan melibatkan pembelajaran kepada anak usia dini terkait karakteristik agar peserta didik menjadi anak yang baik dan mampu berkontribusi dalam pembangunan. Pemberian edukasi dilakukan agar peserta didik mampu memahami terkait pengelolaan sampah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dilakukan karena sosialisasi dalam pendidikan merupakan proses bagi peserta didik agar membentuk karakter yang baik dan mampu menerapkan perilaku tersebut secara efektif. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya proses sosialisasi dan internalisasi terkait konsep *zero waste* pada masyarakat. Namun belum ada penelitian yang melihat bagaimana konsep *zero waste* diimplementasikan pada masyarakat melalui kegiatan festival khususnya di Kota Makassar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah pokok dari penelitian ini akan dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kontruksi sosial *zero waste* pada masyarakat Kota Makassar di MIWF?
2. Bagaimana peran MIWF dalam pembentukan realitas sosial tentang *zero waste* di Kota Makassar?
3. Bagaimana makna *zero waste* dibangun dan dinegosiasikan oleh berbagai pihak (penyelenggara, relawan, tenan, pengunjung, dan masyarakat sekitar) yang terlibat dalam MIWF?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses konstruksi sosial *zero waste* pada masyarakat Kota Makassar di MIWF
2. Mendeskripsikan peran MIWF dalam pembentukan realitas sosial tentang *zero waste* di Kota Makassar
3. Mendekripsikan dan menganalisis bagaimana makna *zero waste* dibangun dan dinegosiasikan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam MIWF

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berupa studi yang berkaitan dengan internalisasi *zero waste* pada masyarakat Kota Makassar
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, serta dapat menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah yang lebih efektif

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan dan Produksi Sampah

Setiap manusia pada umumnya memiliki gaya hidup yang diterapkan dalam kesehariannya. Menurut Hamdat (2010:143), gaya hidup merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor sosial budaya dan lingkungan hidup. Gaya hidup merupakan budaya dari pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya, yang berfungsi sebagai interaksi yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam budaya tersebut (Nurfadilah 2019:29). Suratno dan Ramiati (dalam Rosmana 2017:32) menyatakan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup merupakan tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang

setiap individu memiliki gaya hidup berbeda-beda yang dipengaruhi oleh lingkungannya, gaya hidup seseorang bisa mencerminkan identitas sosial (Hikmah 2020:12).

Gaya hidup merupakan ciri-ciri dari modernitas, yang artinya mereka yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan gaya hidup untuk menggambarkan tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain. Gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Gaya hidup membantu kita dalam memahami apa yang dilakukan oleh seseorang dan mengapa mereka melakukannya, serta apa artinya bagi mereka dan orang lain. Namun bukan berarti setiap gaya hidup relevan dengan kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, gaya hidup adalah bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dalam dunia modern yang berfungsi dalam interaksi dengan cara yang tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern (Chaney:2001). Gaya hidup yang ada memiliki kaitan yang sangat erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin majunya perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula gaya hidup yang dianut oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi penganutnya.

Chaney menunjukkan bahwa persoalan gaya hidup adalah persoalan yang sangat kompleks dan menuntut penjelasan dari berbagai disiplin akademis mulai dari sosiologi, antropologi, semiotika, hermeneutika, studi komunikasi, dan studi budaya. Dalam karyanya, Chaney memahami gaya hidup sebagai proyek reflektif dan penggunaan-penggunaan fasilitas secara sangat kreatif. Jika karya Chaney dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari maka akan ditemukan bahwa ternyata pilihan gaya hidup yang dianut oleh seseorang dari sekian banyak pilihan model gaya hidup yang ditawarkan masyarakat merupakan hasil dari pencarian identitas dan sensibilitas dengan lingkungan dimana seseorang hidup.

Masyarakat perkotaan sudah memiliki kesadaran multikultural. Meskipun demikian, adanya kebudayaan bersama yang memiliki dimensi multikultural masih belum seberapa banyak namun, proses integrasi sosial yang terjadi cenderung mengarah pada multikulturalisme dalam arti komunitas-komunitas kultural yang terlibat dalam proses integrasi masing-masing tidak berada dalam keadaan dominan dan sub-ordinant, melainkan berpotensi memunculkan budaya baru yang dapat diterima oleh semua etnis yang terlibat dalam proses integrasi (Susetya: 2022).

Pertumbuhan populasi yang terus meningkat, membuat manusia membutuhkan barang-barang untuk menunjang kesehariannya. Sehingga seiring dengan berjalannya waktu kebutuhan manusia akan barang pun terus meningkat. Hal ini kemudian mendorong para perusahaan di bidang industri semakin gencar dalam melakukan produksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Namun barang-barang yang dihasilkan ini kebanyakan berupa barang sekali pakai dengan alasan kepraktisannya, yang kemudian mengarahkan pada pola konsumsi masyarakat yang cenderung menghasilkan banyak sampah.

Tingginya produksi sampah kemudian menjadi suatu masalah baru terkait pengelolaan sampah yang tak kunjung selesai. Salah satu masalah utama adalah

volume sampah yang terus meningkat. Pertumbuhan penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan menjadi faktor utama yang mendorong lonjakan jumlah limbah. Tidak hanya sampah organik seperti sisa makanan, tetapi juga sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam yang sulit terurai. Kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, menghasilkan ribuan ton sampah setiap harinya. Sayangnya, infrastruktur pengelolaan sampah yang ada sering kali tidak mampu mengimbangi jumlah tersebut. Kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) semakin terbatas, sementara alternatif seperti daur ulang dan pengolahan sampah menjadi energi masih belum diterapkan secara luas. Akibatnya, banyak sampah yang berakhir di jalanan, sungai, hingga mencemari lingkungan sekitar, yang pada akhirnya berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan ekosistem perkotaan.

Meski telah ada regulasi terkait pengelolaan sampah, implementasinya sering kali masih jauh dari harapan. Banyak kebijakan yang hanya berjalan di atas kertas tanpa pengawasan yang memadai. Contohnya, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengamanatkan pengurangan dan penanganan sampah secara sistematis, tetapi kenyataannya banyak daerah yang belum memiliki fasilitas pendukung seperti tempat pengolahan sampah terpadu atau pusat daur ulang. Selain itu, minimnya anggaran dan keterbatasan teknologi sering menjadi alasan utama lambatnya perbaikan sistem pengelolaan sampah. Beberapa pemerintah daerah bahkan masih bergantung pada metode *open dumping* yang usang, meskipun metode ini telah terbukti berisiko tinggi terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Ketidadaan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat juga memperparah kondisi, menjadikan pengelolaan sampah sebagai masalah yang terus berulang tanpa solusi konkret.

Keterlibatan masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Kesadaran untuk memilah sampah di tingkat rumah tangga masih rendah, meskipun pentingnya pemilahan sampah untuk memudahkan proses daur ulang telah banyak disosialisasikan. Banyak rumah tangga yang belum terbiasa memisahkan sampah organik dan anorganik, atau bahkan menganggapnya sebagai hal yang tidak penting. Akibatnya, banyak sampah yang tercampur dan sulit untuk diproses lebih lanjut. Selain itu, kebiasaan menggunakan plastik sekali pakai, yang masih sangat umum di kalangan masyarakat, memperburuk masalah ini. Meskipun beberapa daerah sudah mulai memberlakukan larangan penggunaan plastik, adopsi perubahan perilaku masyarakat yang lebih ramah lingkungan masih belum optimal.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran melalui pendidikan dan kampanye yang lebih intensif mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik sejak dari lingkup rumah tangga, sehingga setiap individu memiliki peran aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan.

1.5.2 Konsep Zero Waste

Istilah *zero waste* pertama kali terdengar pada tahun 1973 sebagai istilah untuk memulihkan sumber daya dari limbah kimia yang diperkenalkan oleh Paul

Palmer. Kemudian tahun 1995 beberapa kota di dunia menerapkan undang-undang *No Waste* dan Canberra menjadi kotapertama di dunia yang sukses menjalankan mencapai target *zero waste* (Connett dalam Nizar dkk. 2017:96). *Zero waste* merupakan salah satu konsep yang paling visioner dalam menyelesaikan persoalan persoalan sampah. Sejumlah kota-kota besar di dunia seperti Adelaide, San Francisco dan Stockholm telah mendeklarasikan diri sebagai kota *zero waste* dan mereka berusaha mencapai target yang ditetapkan dan menjadi kota-kota pertama yang menerapkan *zero waste* (Zaman dan Lehmann 2013:123).

Di Indonesia sendiri terdapat komunitas *zero waste*, yaitu *Zero Waste Indonesia* yang merupakan sebuah komunitas yang didirikan pada tahun 2018 oleh Maurilla Imron dan Kirana Agustina. Tujuan dari komunitas ini yaitu untuk mengajak masyarakat Indonesia menjalani gaya hidup nol sampah atau yang lebih dikenal dengan istilah *zero waste lifestyle*. *Zero waste lifestyle* adalah suatu gaya hidup yang bertujuan untuk meminimalisasi jumlah produksi sampah yang dihasilkan dari tiap individu yang nantinya akan berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), dalam upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Sebagai suatu komunitas, *Zero Waste Indonesia* mengambil peran aktif dalam menyebarkan kesadaran akan pentingnya mengadopsi pola pikir yang lebih bijaksana dalam pengelolaan sampah dengan mengimplementasikan 5R (*refuse, reduce, reuse, recycle, and rot*) melalui pemberian kiat-kiat dalam melakukan *zero waste lifestyle* yang bermanfaat serta informasi seputar isu penanganan limbah dan keterkaitannya dengan keberlangsungan lingkungan hidup melalui *platform* digital yang mereka miliki. *Zero Waste Indonesia* juga berperan sebagai payung informasi mengenai gaya hidup minim sampah di Indonesia, adanya komunitas ini juga menjadi sebuah gerakan maju yang dialami Indonesia, dan tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa kelompok-kelompok yang bergerak di bidang peduli lingkungan, yang juga mengadopsi konsep *zero waste*.

Selain adanya komunitas *zero waste*, kecanggihan teknologi dan informasi juga memiliki peran yang sangat besar dalam penyebaran *zero waste lifestyle*. Melalui media sosial, masyarakat mulai menyadari adanya bentuk gaya hidup yang ramah lingkungan ini dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Acara besar seperti festival yang dihadiri banyak orang juga dapat menjadi salah satu wadah dalam penyebaran konsep *zero waste* pada masyarakat.

1.5.3 Peran Acara Besar dalam Promosi Konsep *Zero Waste*

Acara besar seperti festival biasanya dihadiri oleh banyak kalangan masyarakat, hal ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai wadah dalam bentuk sosialisasi suatu hal, salah satunya sosialisasi konsep *zero waste*. Penyelenggara acara biasanya melakukan sosialisasi terkait konsep *zero waste* sebelum hari H pelaksanaannya kepada panitia-panitia yang tergabung, kemudian dilakukan berbagai persiapan untuk melaksanakan sosialisasi konsep *zero waste* yang akan dilaksanakan selama acara berlangsung, baik itu penyampaian secara langsung maupun berupa penyampaian secara tersirat seperti dengan memberikan contoh-contoh penerapan

konsep *zero waste* agar masyarakat juga dapat terlibat aktif untuk memahami konsep *zero waste*. Salah satu contohnya adalah dengan menyediakan berbagai jenis tempat sampah yang telah dikategorikan agar kemudian pengolahan sampah yang dihasilkan selama kegiatan dapat dilakukan dengan mudah dan diharapkan masyarakat juga dapat mengaplikasikan terkait pengolahan sampah baik selama acara berlangsung dan saat kembali ke rumah sehingga sampah yang dihasilkan jumlahnya lebih sedikit daripada biasanya. Melalui hal ini, tentu saja diharapkan jumlah produksi sampah yang berakhir di TPA akan berkurang dari biasanya.

1.5.4 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckmann

Konstruksi sosial merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Konstruksi sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Berger dan Luckman berpendapat bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, walaupun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibentuk dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial, serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Menurut Berger & Luckmann, terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, antara lain:

1. Realitas sosial objektif, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.
2. Realitas sosial simbolik, merupakan ekspresi bentuk-bentuk simbolik dari realitas objektif, yang umumnya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta berita-berita di media.
3. Realitas sosial subjektif, yaitu realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi.

Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya. Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu:

1. Eksternalisasi, merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).
2. Objektivasi, merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
3. Internalisasi, merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektivasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann, baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni pertama sosialisasi primer adalah sosialisasi yang dialami individu dalam masa kanak-kanak, kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya. Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial objektif, di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Individu dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengetarai dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing (Dalvin:2021).

Kerangka Berpikir



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2016:6). Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus sesuai dengan yang disampaikan oleh Robert K Yin (2008), studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin, sehingga studi kasus dianggap mampu untuk menggambarkan secara rinci terkait bagaimana internalisasi *zero waste* pada masyarakat Kota Makassar.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena terdapat suatu festival yang menerapkan konsep *zero waste* selama kegiatannya berlangsung, yaitu *Makassar International Writers Festival* (MIWF), yang sudah menerapkan komitmen *zero waste* sejak tahun 2019 dan masih berlangsung setiap tahunnya hingga saat ini. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 6 Maret 2025 sampai tanggal 1 Juni 2025.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah penentuan informan dengan berdasarkan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan secara sengaja oleh peneliti atas dasar pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan yang peneliti tentukan ialah masyarakat Kota Makassar yang menghadiri maupun terlibat secara langsung dalam kegiatan *Makassar International Writers Festival* (MIWF) 2025, yang terdiri dari pihak penyelenggara MIWF, relawan divisi nirsampah dan rendah karbon, tenan taman rasa, pengunjung MIWF, dan masyarakat yang ada disekitar lokasi MIWF. Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-Nama Informan

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Chaca	P	19	Pengunjung MIWF
2.	Rima	P	24	Pengunjung MIWF
3.	Kumala	L	28	Pengunjung MIWF
4.	Umroh	P	39	Pengunjung MIWF
5.	Ahmad	L	31	Pengunjung MIWF
6.	Kartini	P	34	Pedagang Sekitar <i>Fort Rotterdam</i>
7.	Hendra	L	29	Satpam <i>Fort Rotterdam</i>
8.	Asrul	L	46	Juru Parkir <i>Fort Rotterdam</i>
9.	Tami	P	36	Tenan Taman Rasa MIWF
10.	Fauzan	L	21	Tenan Taman Rasa MIWF
11.	Mida	P	21	Tenan Taman Rasa MIWF
12.	Jookie	P	21	Relawan Divisi Nirsampah dan Rendah Karbon MIWF
13.	Lindan	L	20	Relawan Divisi Nirsampah dan Rendah Karbon MIWF
14.	Yusran	L	26	Relawan Divisi Nirsampah dan Rendah Karbon MIWF
15.	Cipa	P	20	Relawan Divisi Nirsampah dan Rendah Karbon MIWF
16.	Nanni	P	24	Koordinator Relawan Divisi Nirsampah dan Rendah Karbon MIWF

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini:

2.4.1 Observasi Partisipasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian Widoyoko (2014:46). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui latar dari penelitian dengan memperhatikan aktivitas dan perilaku pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi yang dimaksud adalah peneliti melakukan observasi dengan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengamati akun media sosial Makassar *International Writers Festival* dan beberapa orang yang

terkait dan berpartisipasi selama kegiatan ini berlangsung, dalam hal ini memantau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan yang berkaitan dengan kegiatan *zero waste* sesuai dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga melakukan observasi partisipasi dengan ikut secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan topik penelitian ini dari awal persiapan MIWF hingga hari H pelaksanaan MIWF.

Peneliti melakukan observasi partisipasi pertama pada tanggal 6 Maret 2025 melalui aplikasi zoom yang berlangsung dari pukul 16.30 WITA dengan pemberian materi terkait komitmen nirsampah dan rendah karbon MIWF yang diikuti oleh seluruh relawan MIWF. Materi tersebut dibawa langsung oleh koordinator divisi nirsampah dan rendah karbon MIWF 2025 yaitu Winarni Syahrudin. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 12 April 2025 melalui aplikasi zoom yang berlangsung pada pukul 21.00 WITA dengan materi menghitung jejak karbon yang dibawa oleh Cipu Suaib, kelas ini diikuti oleh seluruh relawan divisi nirsampah dan rendah karbon MIWF 2025.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 30 April 2025 pukul 19.30 WITA di halaman belakang *Rumata' Art Space* yang terletak di Jalan Bontonompo, Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Tamalate Kota Makassar, agenda yang dilakukan oleh divisi nirsampah dan rendah karbon MIWF 2025 yaitu rapat terkait persiapan pada kegiatan MIWF yang akan berlangsung pada tanggal 29 Mei 2025 sampai 1 Juni 2025. Observasi keempat dilakukan pada tanggal 6 Mei 2025 pada pukul 17.30 WITA dengan agenda kunjungan ke *workshop* Berdaur yang berlokasi di Jalan Mallengkeri Raya, Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Agenda yang dilakukan pada kunjungan ke *workshop* Berdaur diantaranya yaitu pengenalan jenis plastik dan bagaimana proses pengolahan plastik yang dilakukan oleh Berdaur.

Observasi kelima dilakukan pada tanggal 10 Mei 2025 dengan agenda rapat divisi nirsampah dan rendah karbon MIWF, pembahasan dalam rapat tersebut ialah terkait *green collaborator* yang akan bekerja sama dengan divisi nirsampah dan rendah karbon MIWF dalam hal pengolahan sampah yang dihasilkan selama pelaksanaan MIWF. Observasi keenam dilakukan pada tanggal 12 Mei 2025 dengan agenda orientasi tenan taman rasa MIWF, dalam kegiatan ini para tenan diberi pemahaman terkait komitmen nirsampah dan rendah karbon MIWF serta pelaksanaan teknis terkait penggunaan kemasan dan cara pengolahan sampah yang akan dilakukan oleh tenan pada hari H pelaksanaan MIWF. Observasi ketujuh dilakukan pada tanggal 27 Mei 2025 dengan agenda rapat koordinasi dan *briefing* sebelum pelaksanaan MIWF, dalam rapat tersebut koordinator divisi nirsampah dan rendah karbon memberikan arahan dan memberikan pembagian tugas kepada anggota divisi nirsampah dan rendah karbon untuk pelaksanaan selama hari H pelaksanaan MIWF.

Observasi kedelapan dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025, dalam observasi ini peneliti terlibat secara langsung membantu divisi nirsampah dan rendah karbon dalam melakukan persiapan teknis pelaksanaan MIWF seperti persiapan stok daun pisang untuk tenan taman rasa, pemasangan instalasi tempat sampah terpilah, dan pembagian karung sampah untuk tenan taman rasa. Observasi selanjutnya dilakukan

pada tanggal 29 Mei 2025 yang merupakan hari pertama pelaksanaan MIWF, pada pelaksanaan hari pertama peneliti melakukan observasi partisipasi dalam hal turut serta memberi edukasi kepada pengunjung agar tidak menggunakan plastik sekali pakai dan membuang sampah sesuai jenis tempat sampahnya, selain itu peneliti juga turut membantu relawan divisi nirsampah dan rendah karbon mengumpulkan sampah dari beberapa titik instalasi sampah dan juga melakukan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Dalam melakukan observasi, peneliti mengambil beberapa gambar yang digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian ini dengan izin dari para informan.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam, adalah teknik pengumpulan data utama dalam penelitian, berupa percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan untuk memperoleh data yang mendalam terkait dengan masalah penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dilakukan oleh peneliti dengan informan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati. Wawancara mendalam yang dilakukan selama pengumpulan data didahului dengan membuat pedoman wawancara agar wawancara lebih terarah dan mudah pada saat tahap analisis data. Sebelum melakukan wawancara penulis menjelaskan secara ringkas mengenai gambaran umum penelitian kemudian dilanjutkan dengan wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Wawancara diawali dengan memperkenalkan diri satu sama lain untuk membangun kedekatan antara penulis dengan informan. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian yang telah dibuat dalam pedoman wawancara. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan alat perekam selama proses wawancara berlangsung dengan izin dari informan.

Topik-topik dalam pedoman wawancara meliputi bagaimana proses konstruksi sosial *zero waste* terjadi di MIWF, bagaimana peran MIWF dalam pembentukan realitas sosial terkait *zero waste* di Kota Makassar, dan bagaimana makna *zero waste* dibangun dan dinegosiasikan oleh pihak yang terlibat dalam MIWF.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi, adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, baik itu dokumen tertulis, gambar, maupun rekaman yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang sudah ada, bisa berupa dokumen tertulis seperti laporan; artikel; buku, gambar, peta, foto, rekaman video, dan data digital lainnya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari beberapa artikel yang sudah ada dan juga beberapa gambar yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti

proses awal persiapan yang dilakukan pihak MIWF sebelum hari H pelaksanaan MIWF, hingga kegiatan yang dilakukan selama hari H pelaksanaan MIWF.

2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data yang dikemukakan oleh Creswell (2012), terkait analisis data kualitatif yang dipandang sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Tahapan-tahapan analisis data diterapkan meliputi mempersiapkan data dan mengolah data; membaca keseluruhan data; menganalisis dengan melakukan *coding* data; memaknai hasil *coding*; dan yang terakhir menyajikan data temuan penelitian dalam bentuk narasi.

Dalam hal ini, proses analisis dimulai dengan melakukan transkrip wawancara dan juga membuka kembali catatan observasi yang relevan dengan data wawancara yang ditemukan. Setelah itu peneliti mulai menuliskan semua data wawancara dan data observasi yang telah dilakukan dengan mengkalsifikasikan kode dari temuan penelitian. Pengkodean ini sekaligus mereduksi data yang kemudian dikategorikan berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, yakni proses konstruksi sosial *zero waste* pada Masyarakat Kota Makassar di MIWF, peran MIWF dalam pembentukan realitas sosial tentang *zero waste* di Kota Makassar, serta makna *zero waste* yang dibangun dan dinegosiasikan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam MIWF. Selanjutnya data disajikan serta diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif dan ditulis secara sistematis berdasarkan susunan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

2.6 Etika Penelitian

Sebelum melakukan penelitian ini, sebagai langkah awal, peneliti terlebih dahulu mengurus legalitas izin penelitian yang diperoleh dari kampus untuk kemudian diproses hingga pihak penyelenggara *Makassar International Writers Festival*, yaitu *Rumata' ArtSpace*.

Etika dalam penelitian ini mencakup penjelasan kepada prospektif informan mengenai topik dan tujuan dari penelitian ini. Penjelasan ini diikuti dengan meminta kesediaan prospektif informan untuk melakukan wawancara. Mereka yang bersedia diwawancarai juga akan diminta kesediaannya untuk direkam selama wawancara berlangsung. Peneliti juga meminta izin kepada informan untuk mengambil beberapa foto sebagai data tambahan dalam penelitian ini.

2.7 Hambatan Penelitian

Hambatan dalam penelitian ini mencakup kurangnya sumber referensi bacaan yang tersedia yang terkait dengan topik penelitian, yaitu penerapan konsep *zero waste festival*. Selain itu, hambatan lain yang terjadi selama penelitian ini adalah waktu pelaksanaan kegiatan MIWF yang terbilang cukup singkat yaitu hanya selama

4 hari dan kegiatan festival ini hanya berlangsung setahun sekali, sehingga peneliti harus benar-benar mampu memaksimalkan data penelitian yang ditemukan di lapangan.